

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wasatiyah Islam sebagai subjek Perenungan Publik kesembilan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), terlepas dari Islam Indonesia yang harus menjadi model bagi dunia. KH Ma'ruf Amin memberikan penjelasan. Dalam kapasitasnya sebagai ketua MUI, Ma'ruf Amin menyatakan bahwa Wasatiyah Islam adalah agama yang toleran, sopan, dan moderat. Dia mengatakan Islam Wasathiyah juga tidak perlu perjuangan. Demikian juga, jangan memaksakan diri dan menghargai kontras.¹ Ma'ruf menyatakan pada Konferensi Nasional ke-10 Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahwa pengurus MUI sekarang bekerja dari dasar wasyatiyah, atau Islam moderat. Hal ini dianggap sangat berkaitan dengan kondisi Indonesia yang beragam.²

Pada mula didirikannya, Muhammadiyah ikut serta mewarnai adanya perubahan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia, yakni dakwah secara amar makruf nahi mungkar (*al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*) secara terang-terangan di masyarakat sehingga Muhammadiyah juga disebut sebagai gerakan pembaruan sosio-religius.³ KH. Ahmad Dahlan⁴ adalah Orang pertama

¹ Kusoy Anwarudin, Analisis Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah dalam mengembangkan pemikiran holistic mahasiswa. Dalam Jurnal at-Tadbir: Media hukum dan pendidikan volume 30 Nomor 2 tahun 2020

²<https://nasional.kompas.com/read/2020/11/26/08570781/munas-ke-9-wapres-minta-mui-adaptasi-dengan-tantangan-zaman> di akses pada 19 agustus 2021

³ Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis* (Surabaya: LPAM, 2002), 147.

yang berusaha memenuhi persyaratan tersebut dengan mendirikan pemikiran Islam moderat, yang kemudian ia praktikkan melalui sebuah organisasi bernama Persyarikatan Muhammadiyah dengan misi mulia. Muhammadiyah didirikan sebagai perwujudan konsep-konsep kritis dan pemurnian praktik Islam. Pemeriksaan kondisi umat Islam di awal dua puluhan menyebabkan kelahiran Muhammadiyah.⁵

Islam sekali lagi berada di bawah pengawasan. Islam terisolasi dan terpinggirkan. Akibatnya, Muhammadiyah menjadi wasatiyah Islam. Artinya, Islam tidak condong ke kanan atau kiri. Artinya, jujur, adil, dan tengah. Orang-orang yang terus berkonsentrasi pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan akal bekerja berdasarkan kasus per kasus.⁶

Konsep Islam moderat (wasatiyah) Muhammadiyah merujuk pada makna ummatan wasatan (QS al-Baqarah [2]: 143)⁷

وَكَذَا لِكُ جَعْلَنَّكُمْ أَمَّةً وَسَطَا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

⁴ Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1868 M dengan nama Muhammad Darwis anak dari seorang kyai haji abu bakar bin kyai sulaiman, khatib di masjid sulthan kota itu, ibunya adalah siti Aminah binti kyai haji Ibrahim penghulu besar di Yogyakarta. Melihat garis keturunan yang rata rata adalah seorang kyai, dimana disana juga terdapat nama Maulana Ibrahim, dapat dikatakan bahwa darwis dari lingkungan keislaman yang kukuh, mengingat peranana maulana Ibrahim sebagai salah satu walisanga sangat besar dalam Islamisasi di Pulau Jawa, Muhammad Darwis lahir dan dibesarkan di daerah Yogyakarta, yang terkenal dengan nama Kampung Kauman. Setelah ia mentelesaikan Pendidikan dasarnya dalam Nahwu, fiqh dan tafsir di yogyakarta dan sekitarnya, ia pergi ke Makkah pada tahun 1890 dimana ia belajar satu tahun, salah seorang gurunya adalah syaikh ahmad Khatib. Dalam kesempatan itu seorang gurunya yang bernama Sayyid Bakri Syatha memberi nama baru kepada Muhammad Darwis, yaitu Ahmad Dahlan. Weinata sairin, gerakan pembaharuan Muhammadiyah,(Jakarta:pustaka sinar harapan,1995) 36-37

⁵<http://m.Muhammadiyah.or.id/id/news-12243-detail-moderat-dalam-bersikap-berfikir-dan-bertindak.html> di akses pada 19 agustus 2021

⁶<https://pwmu.co/126738/01/16/Islam-wasatiyah-Muhammadiyah-miliki-8-kriteria2/> di akses pada 20 agustus 2021

⁷<http://www.Muhammadiyah.or.id/id/news-12243-detail-moderat-dalam-bersikap-berfikir-dan-bertindak.html>. Diakses 23 November 2021

“Artinya: “dan demikian pula kami menjadikan kamu penengah (pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu.⁹(QS.Al-Baqarah2:143)”

Kata konfirmasi di bagian ini menyiratkan khiyar (terbaik, terbaik mutlak) dan adil. Akibatnya, kata "ummatan wasathan" berarti "orang terbaik dan adil" dalam arti yang sangat luas. Dalam praktiknya, Islam moderat yang disukai Muhammadiyah selalu mencari jalan tengah dalam hal menyelesaikan masalah. Kontras" dalam bentuk apa pun dengan individu yang ketat diselesaikan melalui kompromi yang menjaga ketahanan dan kesetaraan sehingga mereka dapat diakui oleh kedua pemain. Melalui cara itu pula masalah yang dihadapi dapat dipecahkan tanpa jalan kekerasan.¹⁰

Menurut Haedar¹¹ Al-Qurán Al-Baqarah ayat 143 yang secara luas dikatakan menganggap bahwa kata wasatta' ada sikap keadilan atau gagasan ekuitas dan keseimbangan. Jadi intisari dari kontrol dalam sudut pandang Islam adalah bahwa itu adil, tawazun, mengurus hal-hal dan tawazun meletakkan keseimbangan.

Para penerjemah asli menyinggung Islam sebagai wasatha antara mistisisme Nashrani dan realisme Yahudi. Sedangkan Ibnu Katsir menyatakan bahwa citra yang ideal adalah ummatan wasatha umat terbaik (*khair al-ummah*) sebagaimana yang termaktub dalam QS Ali Imran ayat 110 :

⁸ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 143

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: dengan Transliterasi Arab-Latin, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), 42

¹⁰<http://www.Muhammadiyah.or.id/id/news-12243-detail-moderat-dalam-bersikap-berfikir-dan-bertindak.html>. Diakses 23 November 2021.

¹¹<http://m.Muhammadiyah.or.id/id/news-19754-detail-moderasi-beragama-dalam-perspektif-Muhammadiyah.html> diakses pada 13 agustus 2021

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أَخْرَجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتَقُومُونَ بِاللَّهِ
 وَلَوْ أَمِنَ أَهْلُ الْكِتَبِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَسِقُونَ

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Dalam Islam, wasathiyah pada intinya bermakna sikap tengah di antara dua kubu ekstrem¹²

Nurfadlilah Ketua (CMA) Corp Muballighat Aisyah, Majelis Tabligh (PDA) Pimpinan Daerah Aisyah Gresik menjabarkan delapan kriteria Islam Wasathiyah yang dianut Muhammadiyah¹³ Yakni:

Pertama at-tawassuth, ini dikuatkan dalam Surat Al-baqarah Ayat 143. “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Yang mana Muhammadiyah terus bergerak dalam mengembangkan misi dakwah dan tajdid untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap wasathiyah.¹⁴

Kedua, al-i'tidal artinya berperilaku proporsional, adil, dan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakan, seperti halnya masyarakat yang sejahtera, aman, damai dan Bahagia hanya dapat diwujudkan di atas keadilan dengan

¹² <https://Muhammadiyah.or.id/Islam-wasathiyah-begini-pengertian-dan-penjelasannya/> di akses pada 20 agustus 2021

¹³ <https://pwmu.co/126738/01/16/Islam-wasatiyah-Muhammadiyah-miliki-8-kriteria2/> di akses pada 20 agustus 2021

¹⁴ Nurhayati Dkk, “Muhammadiyah Konsep wajah Islam indonesia”,(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), 151

bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya.¹⁵ mengutip Surat Al-maidah Ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَ
تَعْدِلُوْا إِعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ¹⁶

“Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ketiga, *attasamuh*. Artinya, untuk memahami dengan asumsi ada perbedaan dengan individu atau dengan kelompok yang berbeda, selalu menganggap mereka. Dalam semua aspek kehidupan, toleran, murah hati, dan toleran. Muhammadiyah sebagai komponen vital warga global yang harus menebar ilmu pengetahuan untuk mengembangkan visi kemanusiaan universal yang menjunjung tinggi toleransi.¹⁷ mengutip Surat Ali Imran Ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَبَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيْدًا
بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِأَيْتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ¹⁸

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.

¹⁵ Ibid.,119

¹⁶ Al-Qur'an, al-Ma'idah (5): 8

¹⁷ Nurhayati Dkk, “Muhammadiyah Konsep wajah Islam indonesia”,(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), 152

¹⁸ Al-Qur'an, ali - 'Imran (3): 19

Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”

Keempat, assyurah yaitu bermusyawarah. yakni bersandar pada konsultasi yang menyelesaikan masalah. Dalam hal ini bermusyawarah atas dasar takwa dan mengharap keridhoan Allah semata merupakan sifat perbaikan dan bimbingan masyarakat Muhammadiyah.¹⁹ Di dasari dari Surah Asy syura Ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمَا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ²⁰

“Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shoaat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antarmereka, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Kelima, al-islah atau damai. Seperti yang dijelaskan dalam Surat Yunus Ayat 26

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهُهُمْ قَتْرٌ وَلَا ذِلَّةٌ اُولَئِكَ أَصْحَبُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا
خَلِدُونَ²¹

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.”

¹⁹ Nurhayati Dkk, “Muhammadiyah konsep wajah., 110

²⁰ Al-Qur'an, asy-Syura (42): 38

²¹ Ibid., Yunus (10): 26

Seperti halnya warga Muhammadiyah dituntut untuk membersihkan jiwa ke arah terbentuknya pribadi *muttaqin* yang menghadirkan kedamaian dan kemanfaatan bagi diri dan sesamanya.²²

Keenam, al-qudwah. Melahirkan inisiatif yang mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia, manusia adalah makhluk yang diberipotensi, dalam hal kepemimpinan ia menjadi pemimpin dan juga qudwah.²³ Di perkuat dalam surat at-tin ayat 4 bahwa:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ²⁴

“sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

Ketujuh, al-muwatanah di artikan dengan menjalin negara, bangsa, dan menghormati kewarganegaraan. Muhammadiyah menganut doktrin bahwa hidup harus bermasyarakat, yang mengandung pengertian kerja sama dan mengakui perbedaan, menghargai orang lain, organisasi lain, negara lain dan agama lain.²⁵

Di kutip Dalam Surat Al Hujurat Ayat 10 dijelaskan,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوهَا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرَحَّمُونَ²⁶

‘Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiklah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

²² Nurhayati Dkk, “Muhammadiyah Konsep wajah Islam indonesia”,(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), 107

²³ Ibid., 158

²⁴ Al-Qur’ān, at-Tin (95): 4

²⁵ Nurhayati Dkk, “Muhammadiyah Konsep wajah Islam indonesia”,(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), 166

²⁶ Al-Qur’ān, al-Hujurat (45): 10

Kedelapan, *at-tawazun* artinya seimbang dalam segala hal, di dalam Muhammadiyah kekuatan tajdidnya terletak pada upaya menjaga keseimbangan (tawazun) antara purifikasi dan dinamisasi, sesuai dengan bidangnya.²⁷ Di perkuatnya dengan Surat Alhadid Ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًاٰ بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَبَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحُدْيَدَ فِيهِ
بَأْسًا شَدِيدًا وَمَتَّافِعًا لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرَسُلُهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ²⁸.

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka *Al Kitab* dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan,”²⁹

Delapan kriteria Islam wasatiyah yang dianut Muhammadiyah tersebut, sangat menarik untuk di kaji sebagai objek studi pemikiran Tafsir, apalagi dengan pendekatan Tafsir *Maqāṣidī* yang merupakan sebuah konsep pendekatan tafsir yang memadukan berbagai elemen salah satunya moderat dalam mendudukan dalil naqli dan aqli agar dapat menangkap *Maqāṣidī* (maksud dan cita cita ideal) Al-Qur'an.

As-syatibi adalah tokoh yang dikukuhkan sebagai pendiri ilmu *Maqāṣid al-syārī'ah* yang menyatakan bahwa maqashid mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan usul fiqh karena teori *Maqāṣid* cocok dengan kriteria metodologi dasar yang bersifat rasional, berguna, adil dan moralistis.³⁰ *Maqāṣid al-syārī'ah* berfungsi untuk melakukan dua hal, pertama *tahsil* yaitu menggunakan

²⁷ Nurhayati Dkk, “Muhammadiyah Konsep wajah.., 146

²⁸ Al-Qur'an, al-Hadid (57): 25

²⁹ <https://pwmu.co/126738/01/16/Islam-wasatiyah-Muhammadiyah-miliki-8-kriteria2/> di akses pada 20 agustus 2021

³⁰ Abu Ishaq Asy Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Asy- Syariah* (Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 2004), 54

manfaat (*maslahat*) dan kedua *Ibqa* (mencegah kerusakan) atau *mudharat* dalam sosial masyarakat..³¹

Tafsir *Maqāṣidi*, walaupun secara istilah baru muncul belakangan, namun sebenarnya secara praktis telah hadir sejak fase awal penafsiran Al-Qur'an, yakni pada era shahabat dan tabiin. Tafsir *Maqāṣidi* bukan hal baru dalam wilayah kajian tafsir Al-Qur'an. Berbasis pada mashlahah, tafsir *Maqāṣidi* memiliki kedudukan yang penting yang menengahi dua aliran mainstream penafsiran, yaitu tafsir dengan pandangan literalis (*tekstual*) dan tafsir yang kontekstualis.³²

Adalah *Ibn 'Āsyūr*, selain sumbangan pemikirannya yang tidak sederhana dalam menata ulang teori *Maqāṣid al-syārī'ah*, juga mengagas konsep *tafsir Maqāṣidi*, dengan menegaskan posisi penting *Maqāṣid al-syārī'ah* dalam menafsirkan Al-Qur'an.³³

Gagasan-gagasan *Ibn 'Āsyūr*, baik tentang rekonstruksi *Maqāṣid al-syārī'ah* maupun tentang *tafsir Maqāṣidi*, terus mendapat minat para sarjana muslim kontemporer. Berbagai cara untuk mengenalkan tafsir *Maqāṣidi* terus diupayakan. Salah satunya adalah simposium ilmiah internasional yang dilaksanakan pada tahun 2007.³⁴ Momentum ini menandai diakuinya penggunaan teori *Maqāṣid al-syārī'ah* sebagai pendekatan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an.

³¹ Ibid., 60

³² M. Ainur Rifqi and A Halil Thahir, "Tafsir Maqasidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah," *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 2 (2019): 354.

³³ *At-Tihāmī al-Wazzānī*, "Tauzīf al-Maqāṣid fī Fahm al-Qur'ān wa Tafsīrih," Makalah diunduh dari <http://www.riyadhaelm.com>.

³⁴ Umayyah, "Tafsir Maqasid: Metode Alternatif dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Diya al-Afkar*, vol. IV, no.1(Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2016), 42-43.

Abdul mustaqim membagi teori *Tafsir Maqāṣidi* ke dalam tiga hirarkhi ontologis, yaitu: Tafsir *Maqāṣidi as philosophy*. Kedua, Tafsir *Maqāṣidi as methodology*, Ketiga, Tafsir *Maqāṣidi as product* (sebagai produk penafsiran).³⁵

Di sini penulis menggunakan tafsir *Maqāṣidi* sebagai produk penafsiran yang memfokuskan pada *Maqāṣidi* di dalam kriteria wasatiyah Muhammadiyah, sehingga dapat mengetahui penafsiran wasatiyah Muhammadiyah dengan pendekatan Tafsir *Maqāṣidi*

Dari latar belakang tersebut, Maka penelitian ini penulis beri judul Telaah ayat-ayat wasatiyah dengan pendekatan Tafsir *Maqāṣidi* (Analisis terhadap konsep wasatiyah Muhammadiyah).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa persoalan yang akan di jawab pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat wasatiyah dengan pendekatan Tafsir *Maqāṣidi* ?
2. Bagaimana penafsiran ayat wasatiyah dalam konteks Muhammadiyah ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

³⁵ Abdul Mustaqim dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu Al-Qur'an dan tafsir UIN sunan kalijaga yogyakart, 2019, "argumentasi keniscayaan tafsir maqasid sebagai basis moderasi Islam" 42

1. Mengetahui secara jelas penafsiran ayat wasatiyah dengan pendekatan *Tafsir Maqāṣidi*.
2. Menjelaskan penafsiran ayat wasatiyah dalam konteks Muhammadiyah

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.³⁶ Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan, selain itu penelitian ini juga berisi kontribusi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat atau untuk memperkaya kepustakaan Islam. diantaranya adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang tafsir yang selalu dituntut untuk berkembang dan menjadi poin inti sebagai rujukan permasalahan umat.
2. Bagi praktis akademis, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut, serta memberi wawasan bahwasanya terdapat sebuah buku yang sangat penting sebagai jawaban atas fungsi Al-Qur'an diturunkan.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelaahan yang lebih integral dan komprehensif, maka penulis berusaha melakukan tinjauan lebih awal terhadap pustaka (karya-karya) yang mempunyai relevansi dengan objek yang diteliti.

³⁶ Riduwan, *Metode&Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

Audit karya atau komposisi yang meneliti perspektif Al-Qur'an dilakukan untuk mengetahui kendala pemeriksaan dan nilai eksplorasi ini dari penyelidikan yang berbeda, untuk menghindari kemungkinan duplikasi. Penyelidikan ini berpusat pada tiga variabel: wasatiyah, Muhammadiyah, dan Tafsir Maqāsid.

Ada tesis berjudul *Unsur-unsur penalaran KH*. Ia dikenal sebagai tokoh tradisional yang berpengaruh oleh al-Ghazālī, yakni M. Hasyim Asy'ari dan setuju dengan modernisme tetapi tetap memegang teguh mazhab, sedangkan KH. Ahmad Dahlan adalah seorang puritan dan pembaharu yang menganjurkan pemikiran Islam wasatiyah hierarkis dan berusaha menghubungkan substansi ajaran Islam dengan kehidupan sosial dan budaya. Tapi KH. Ahmad Dahlan lebih mendukung reformasi yang diprakarsai oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, Jama'l al-Di'n al-Afghā'ni, Muhammad 'Abduh, dan Muhammad Rashi'd Rida, yang ide-idenya berkaitan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, yang tawassut atau moderat melalui organisasi keagamaan yang mereka didirikan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Kemudian postulat berjudul tafsir approach *maqāṣidy ibn 'Āshūr* (Analisis kontekstual ayat Hifzū al-'Aql) karya Fatimatuz Zahro, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Usulan ini perlu menjawab bagaimana Ibnu Ashur menggunakan pendekatan tafsir maqāṣid dalam bukunya dan sesudahnya cara penerapannya dalam ayat-ayat *hifz al-'aql*. Proposal ini berusaha untuk memahami pemahaman Ibn 'Ashūr

tentang bagaimana ia menggunakan beberapa pengaturan teknik untuk mencapai pendekatan ini.

Selain itu, buku harian berjudul "The idea of wasathiyah Islam as a type of Islam rahmatan lil'alamin: the job of nu and Muhammadiyah in acknowledging serene Islam in Indonesia" karya Zainun Waqiuun Niam tulisan ini diharapkan dapat menyelidiki gagasan wasathiyah nu dan Muhammadiyah dengan tujuan akhir untuk mengakui Islam yang tenang di Indonesia. untuk menyelidiki ide-ide di balik Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya. Temuan menunjukkan bahwa NU dan Muhammadiyah memiliki gagasan yang sama yang diusung oleh masing-masing keduanya, yaitu Islam nusantara dan Islam berkemajuan.

"Epistemologi tafsir Muhammadiyah dalam tafsir di tanwir" karya jurnal Muhammad taufiq mencoba menyelidiki karya tafsir Muhammadiyah, salah satu dari beberapa karya tafsir kontemporer yang diciptakan saat ini. Visi, wacana, dan gerakan Tafsir di Tanwir adalah interpretasi responsif terhadap isu-isu terkait komunitas.

Selanjutnya, ada artikel buku harian yang disusun oleh David Krisna Alka dengan judul "The computerized idea of Muhammadiyah, Islamic da'wah, washatiyah advances." Muhammadiyah dikenal sebagai ujung tombak perkembangan pergaulan yang ketat, menjawab kesulitan zaman Muhammadiyah yang semakin muda dan angkatannya yang harus diperhitungkan dalam mengikuti dan menyebarkan standar-standar Islam Wasathiyah. Usia muda Muhammadiyah bergerak di bawah tenda besar

Islam Wasathiyah dan perkembangannya. Dakwah digital Islam Wasathiyat perlu dikokohkan di seluruh lini, dari pusat sampai cabang dan ranting.

Konstelasi Wasatiyah Islam dan Pancasila serta Urgensinya dalam Bernegara Dari perspektif Maqa'sid al-syari'ah oleh Umi Kulsum pada April 2020, telah disepakati untuk menyebut Pancasila sebagai landasan ideologis Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui metode syariah *Maqāṣidi*, penulis mencoba menjelaskan hubungan antara pancasila dan Al-Qur'an. Melalui metodologi ini, pencipta beralasan bahwa setiap ketetapan yang terkandung dalam pancasila adalah secara substansi tidak ada yang kontradiktif dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan, ke lima sila memiliki spirit yang sama dengan Al-Qur'an

Selain itu, dalam jurnal Ngabari: Artikel "Paradigma Akuntansi Syariah dalam Perspektif Maqashid Syariah dan *Maqāṣidi* Tafsir" yang diterbitkan dalam jurnal studi Islam dan ilmu sosial tahun 2020 memiliki judul "Paradigma Akuntansi Syariah dalam Perspektif Maqashid Syariah dan *Maqāṣidi* Tafsir." Ini memberi kesan bahwa wacana *Maqāṣidi* Tafsir sangat relevan dan signifikan karena Al-Qur'an selamanya memiliki pilihan untuk menjawab isu-isu kontemporer saat ini seperti akuntansi syariah yang dapat diaplikasikan untuk menjawab masalah-masalah social.

F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti.

Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.³⁷

1) Wasatiyah

Term *wasaṭan* atau *wasatiyah* diambil dari istilah *wasaṭa*, *wuṣṭa* yang bermakna tengah dan menjadi istilah *wasit*. *Al-wasit* yang memiliki arti pertengahan³⁸

Al-Asfahānī mencirikan kata 'wasaṭ sebagai 'sawā', misalnya 'situasi pusat antara dua batas, sebagai ekuitas, sebagai sesuatu yang standar, atau sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja'. Kata 'wasat' juga berarti 'menahan diri dari ifrāṭ dan tafrīṭ. Al-Qur'an menggunakan kata "wasat" dan berbagai derivasinya lima kali, yaitu dalam Qs. al-Baqarah [2]: 143 dan 238, Qs. *al-Mā'idah* [5]: 89, Qs. al-Qalam [68]: 28, dan Qs. *al-Ādīyyāt* [100]: 5.³⁹

Dalam *Al-Mu'jam al-Wasiṭ*, kata 'wasat' diuraikan sebagai "adl" yang berarti 'langsung' dan 'khiyār' yang berarti dipilih'. *Ibn 'Ashūr* mencirikan kata kehendak dengan dua implikasi. Pertama-tama, secara etimologis, kata 'wasat' menandakan 'sesuatu di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua penutupan dengan ukuran yang praktis identik. Kedua, dari segi terminologi, "wasat" mengacu pada "nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir lurus dan tengah, tidak berlebihan".⁴⁰

³⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 20.

³⁸ Abd. M. Usman, (2018). Islam Rahmah dan Wasthiyah: Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan damai. *Humanik*, 15(01). 5

³⁹ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīth, 1364 H.), 750.

⁴⁰ Muhammad al-Tāhir ibn 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz. II (Tunis: *al-Dār al-Tūnisiyah*, 1984), 17-18.

Al-Jazā'irī dalam tafsirnya juga mengungkap makna yang sama. Beginilah cara Al-Qur'an menafsirkan kata "*ummah wasat*" yang berarti "orang-orang terpilih yang adil, terbaik, dan memiliki tujuan, yaitu untuk meluruskan." Menurut beliau, karena umat Islam adalah orang-orang yang dipilih dan terhormat, ayat ini juga memberi arti penting ketika Kami membimbing Anda dengan meletakkan kiblat utama yaitu Ka'bah, kiblat Nabi Ibrahim As.⁴¹

Kita dapat melihat dari penjelasan di atas bahwa makna ummat wasat yang diajukan oleh Ibnu 'Ashūr dan al-Jazā'irī bertemu pada suatu titik. Tidak ada perbedaan berarti di antara mereka. Akibatnya, adalah mungkin untuk menarik kesimpulan bahwa williyah adalah kondisi terpuji yang mencegah seseorang dari kecenderungan ekstrem; distorsi (ifrāṭ) dan sikap yang mengurangi sesuatu yang telah dibatasi oleh Allah Yang Maha Kuasa. Sifat kehendak umat Islam adalah karunia dari Allah SWT. Khusus. Ketika mereka mematuhi ajaran Allah secara teratur, saat itulah mereka naik ke puncak dan dipilih. Karakteristik ini telah membuat umat Islam moderat dalam semua usaha, baik ketat maupun kumpul-kumpul di ranah tanpa usaha yang diberikan oleh Allah SWT. Khusus. Pada saat mereka dengan andal mengamalkan pelajaran Allah Ta'alā.⁴²

2) Muhammadiyah

⁴¹ Abū Bakar Jābir al-Jazā'irī, Aysar al-Tafsīr li Kalām al-‘Afī al-Kabīr, Vo. I (Jeddah: Racem Advertising, 1990), 125-126.

⁴² Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Ashūr, Uṣūl al-Niżām al-Ijtimā‘ī fī al-Islām (tk.: tp., 1979), 17.

Muhammadiyah berasal dari kata Arab "Muhammad," yang mengacu pada nabi terakhir dan utusan Allah. Muhammadiyah itu sendiri menyiratkan terpuji. Kemudian kata mendapat tambahan proporsi ya', yang berfungsi untuk mengetik atau menasionalisasi, sehingga dengan perluasan Muhammadiyah menyiratkan penganutnya. Akibatnya, Muhammadiyah mengacu pada kelompok atau kelompok pengikut Nabi Muhammad (-yah dalam kata adalah jamak).

Pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 H, yang jatuh pada tanggal 18 November 1912 M, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah di Yogyakarta. Muhammadiyah adalah kelompok yang menganut tajdid, atau keyakinan Islam, dari gerakan dakwah Islam, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan al-Sunnah.⁴³ Sejak awal, Muhammadiyah telah tak tergoyahkan bersumpah dirinya sebagai pembangunan sosial yang ketat dengan memusatkan perhatian pada pekerjaan yang ramah, seperti pelatihan, kesejahteraan, dll. Muhammadiyah dengan cepat menjadi gerakan Islam yang memiliki wajah budaya dan transformatif. Akibatnya, dengan cepat berkembang ke dalam kehidupan orang Indonesia yang mencari kemajuan dan pembaruan. Akibatnya, Muhammadiyah berkembang menjadi sebuah ideologi pergerakan bagi perubahan masyarakat⁴⁴

Perintis berdirinya Muhammadiyah adalah KH. Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman Yogyakarta pada tahun 1868 M dengan nama

⁴³ Lihat *AD dan ART Muhammadiyah*, Hasil Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang tahun 2005, khususnya Bab I Pasal 2, dan Bab II Pasal 4.

⁴⁴ Muhammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004), 10

Muhammad Darwis. dan meninggal pada tahun 1923 M.⁴⁵ Pada buku silsilah buku Eyang Abd. Rahman Pleso Kuning, silsilah keturunan Darwis adalah Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribik ibn Maulana Muhammad Fadlullah ibn Maulana Ainul Yaqin ibn Ishaq ibn Maulana Ibrahim.⁴⁶

Kedatangannya ke Mekah pada periode kedua, Dahlan mempelajari pembaharuan Islam yang sedang menjadi perbincangan kala itu, yang dirintis oleh para tokoh pembaharu seperti Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb, Jamāl al-Dīn al-Afghānī, Muḥammad ‘Abduh, dan Muḥammad Rashīd Riḍā (pengarang tafsir al-Manār). Dari tafsir al-Manār, dia berinovatif dalam mengembangkan gagasan–gagasan pembaharuan itu di Indonesia. Pada tahun 1906 M., dia kembali ke Yogyakarta dan menjadi guru agama di Kauman. Selain itu, dia juga mengajar di sekolah Kweekschool di Yogyakarta dan Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren, sebuah sekolah untuk pegawai pribumi di Magelang. Pihak keraton juga mengangkatnya sebagai khatib tetap di Masjid Agung.⁴⁷

Adi Nugroho berpendapat, sebagai pendiri organisasi kemasyarakatan yang berbasis agama yang mana isi ajarannya adalah kembali kepada Al-Qur'an dan hadis di tengah masyarakat yang masih diliputi takhayul, bid'ah, dan khurafat, Dahlan banyak mendapat hambatan dan ujian yang datang tiada henti, yang tidak hanya datang dari lingkungan keluarga tetapi juga dari lingkungan masyarakatnya. Karena perjuangannya

⁴⁵ Junus Salam, K.H. Ahmad Dahlan: Amalan dan Perjuangannya (Jakarta: al-Wasath Publishing Press, 2010), 57.

⁴⁶ Ibid, 56

⁴⁷ Adi Nugraha, K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923 (Yogyakarta: Garasi, 2009), 24

untuk memurnikan ajaran Islam, perkembangan Muhammadiyah lambat. Oleh karena itu, supaya tujuan reformasi Islam dapat terwujud tanpa menciptakan musuh, dia menggunakan cara damai, mujahadah, dan menggambarkan contoh yang baik dalam pergaulan sosial.⁴⁸

Kemudian Dahlan menyebarkan gagasan pembaharuan ala Muhammadiyah dengan mengadakan *tabligh* ke berbagai kota dan melalui relasi-relasi dagang yang dia miliki. dia juga memfasilitasi para anggota Muhammadiyah untuk proses evaluasi kerja dan pemilihan pemimpin dalam Muhammadiyah.⁴⁹

3) Tafsir *Maqāṣidi*

istilah *Tafsir Maqāṣidi* merupakan susunan *shifat-maushūf*, yang terdiri dari dua kata, yaitu *tafsīr* dan *maqāshidi*. Kata *tafsīr* merupakan bentuk *isim masdar* darikata *fassara-yufassiru-tafsīran* yang berarti *bayān al-syai' wa idlāhih*⁵⁰ (menjelaskan sesuatu), *izhār al-ma'na al-ma'qūl*,⁵¹ (menampakkan makna yang masuk akal), dan *kasyf al-mughāṭṭā* (menyingkap makna yang masih tertutup). Dalam Al-Qur'an, setidaknya term *tafsir* dapat dirunut dalam (Q.S al-Furqan: 33).

kata *maqṣad* yang berarti, tujuan atau maksud, jalan lurus dan sikap moderasi. Derivasi term *Maqāṣid* dalam Al-Qur'an setidaknya terulang

⁴⁸ Ibid.,

⁴⁹ Ibid.,

⁵⁰ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth). huruf f-s-r.

⁵¹ Al-Raghib al-Asfihani, *al-Mufradāt fī Gharib al-Qur'ān* (Libanon: Dar al- Marifah, tth), hlm . 380

empat kali, yaitu: Pertama, kata *al-qasd* dalam Q.S. al-Nahl: 9, yang berarti jalan yang lurus (*istiqāmah al-tariq*). Kedua, kata *waqṣid* dalam Q.S. Luqmān: 19, berarti bersikaplah moderat (*al-tawassut*). Ketiga, *qāṣidān* dalam Q.S. al-Taubah 42, yang berarti perjalanan yang mudah (*safaran sahlan*) dan Keempat, *muqtasid* dalam Q.S. Fathir: 32, yang berarti orang yang lurus.

Dari variasi makna tersebut, maka secara ontologis gagasan *Tafsir Maqāṣidi* merupakan sebuah konsep pendekatan tafsir yang ingin memadukan elemen sebagai berikut, yaitu 1) lurus dari segi metode yang sejalan dengan prinsip-prinsip maqashid syari'ah, 2) mencerminkan sikap moderasi dalam memperhatikan bunyi teks dan konteks, 3) moderat dalam mendudukkan dalil *naql* dan dalil *'aql*, agar dapat menangkap *maqāshid* (maksud dan cita-cita ideal) Al-Qur'an, baik yang bersifat partikular maupun yang universal, sehingga memperoleh jalan kemudahan dalam merealisasikan kemaslahatan dan menolak mafsadah (kerusakan).

G. Metodologi Penelitian

1) Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dalam pengumpulan data sepenuhnya menggunakan telaah kepustakaan. Artinya, penelitian ini akan didasarkan pada data tertulis, baik yang berbentuk buku, jurnal, atau artikel lepas yang ada relevansinya dengan objek studi penelitian di atas.

2) Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tafsir Maqāshid. Pendekatan tafsir Maqāshid memberikan kesan bahwasanya tidak ingin terjebak dalam ruang masa lalu teks saja, tapi juga tidak ingin angkuh pada makna teks utama itu sendiri,⁵² dimaksudkan menjadi jawaban atas kegelisahan dari wasatiyah yang ada dalam organisasi masyarakat Muhammadiyah.

3) Data dan Sumber data

Pengumpulan data merupakan langkah utama yang sangat penting dalam penelitian, karena yang dicari dalam penelitian adalah data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data yang benar. Maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal . karena riset yang di gunakan adalah riset kepustakaan, maka penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan Sumber Data sekunder

Sumber Primer penelitian ini bersumber dari *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr serta beberapa kitab-kitab dan buku yang lain.

Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari *Maqāṣidi al-Maqāṣidi* karya Ahmad Raisuni, *Tafsīr al-munīr* karya wahbah Zuhaili, *Tafsīr as-Sya’rawi* karya Mutawally as sya’rawi Muhamad al-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr wa Kitābuhu *Maqāṣid al-Shari’ah* karya Shekh Muhamadal-Habīb Ibn Khūjah, *Manhaj Muhamad al-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr fi Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Dr. Nabil Ahmad Saqr, *Nazariyah al- Maqāṣid ‘Inda Imam*

⁵² M. Ainur Rafiq, *Tafsir Maqasidi, Building Interpretation Paradigm Based On Maslahah*, Jurnal Millah, Vol. 18, No. 2, (2019), 340.

Muhamad al-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr karya Ismail al-Ḥasanī, al-Tanzīr al-Maqāṣid ‘Inda Imam Muhamad al-Ṭāhir Ibn‘Āshūr fī Kitābihi Maqāṣid al-Shārī‘ah karya Muhamad Husein dan buku-buku atau dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud. Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada.

4) Langkah penelitian

Langkah awal yang penulis tempuh adalah menginventarisasi data dan menyeleksinya, khususnya pada karya-karya yang berbasis Tafsir *Maqāṣidi* serta buku-buku lain yang terikat dengan persoalan tersebut.

Kedua, mengkaji data tersebut secara komprehensif dan kemudian mengabstraksinya dengan metode deskriptif⁵³ yakni menjelaskan bagaimana konstruksi wasatiyah dalam organisasi masyarakat Muhammadiyah, kemudian mendekati konstruksi tersebut dengan pendekatan Tafsir *Maqāṣid*, dan penukulan pendapat para pakar Tafsir *Maqāṣidi*.

Ketiga, secara kritis penulis akan mencari sisi kekurangan dan kelebihan wasatiyah dalam organisasi masyarakat Muhammadiyah tersebut, serta menganalisa seluk beluk Tafsir *Maqāṣidi* dari segi epistemologi dan implikasinya. Setelah itu, penulis akan mengarahkan apakah Tafsir *Maqāṣidi* sejalan, bertolak belakang, ataukah mempunyai wilayah sendiri dari pemikiran Muhammadiyah terhadap wasatiyah.

⁵³Yakni menggambarkan hasil analisis yang didasarkan pada berbagai sumber yang membicarakan tentang tema bahasan yang sama. Winarno Surakhmad, Dasar-dasar Dan Teknik Research,(Bandung: Tarsito, 1978), 132

5) Analisis data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode penelitian bersifat analisis-kritis yaitu memberikan keterangan secara sistematis, obyektif dan kritis tentang data-data yang ada sehingga bisa dianalisis bagaimana implikasi wasatiyah Muhammadiyah dengan pendekatan Tafsir Maqāṣidi.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian, kajian ini diawali dengan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, problem akademik yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, tujuan dan signifikansi penelitian, serta kontribusinya bagi perkembangan keilmuan, telaah pustaka, kerangka teori yang penulis gunakan , serta metode dan langkah-langkah penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses dan prosedur penelitian ini sehingga sampai pada tujuan menjawab problem-problem yang telah diutarakan.Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun tesis dan sifatnya hanya informatif.

Bab kedua, terdapat dua uraian, uraian pertama tentang wasatiyah secara umum, sejarah perkembangan serta implikasi dari wasatiyah. Yang kedua akan dijelaskan tentang sketsa umum metodologi Tafsir *Maqāṣidi* meliputi: Sejarah, definisi Tafsir *Maqāṣidi*, objek,dan langkah-langkah aplikatifnya

Bab ketiga pada bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang, pemikiran serta pola kehidupan Muhammadiyah kemudian menyebutkan

dan mengidentifikasi delapan ayat kriteria wasatiyah Muhammadiyah dengan pendekatan Tafsir *Maqāṣidi*.

Bab keempat, menganalisa hasil paparan data dari wasatiyah dan Tafsir *Maqāṣidi* kemudian mengkontekstualisasikan dengan pola kehidupan Muhammadiyah.

Bab ke lima, merupakan bab penutup yang didalamnya meliputi *Natijah* atau kesimpulan dari pembahasan yang telah penulis teliti. Bab ini diakhiri dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian lebih lanjut.